

PENGEMBANGAN INFRASTRUKTUR JARINGAN JALAN DALAM Mendukung Pengembangan Wisata Budaya Di Daerah Sekitar Candi Borobudur

Ahsan Asjhari⁽¹⁾, Widyo Nugroho SULASDI⁽²⁾, Difa Kusumadewi⁽³⁾

⁽¹⁾ Magister Studi Pembangunan, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), ITB.

⁽²⁾ Kelompok Keilmuan Sains dan Sistem Kerekayasaan Wilayah Pesisir dan Laut, Fakultas Ilmu dan Teknologi Kebumihan, ITB.

⁽³⁾ Magister Studi Pembangunan, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), ITB.

Abstrak

Jalan beserta jaringannya merupakan infrastruktur yang berperan dalam mendukung pengembangan kegiatan pariwisata sebagai salah satu indikator dari daya saing pariwisata. Fokus pengembangan jalan nasional diantaranya adalah membangun kaitan sistem dan jaringan transportasi mendukung Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) prioritas, termasuk KSPN Borobudur dan sekitarnya. Daya tarik KSPN ini adalah keberadaan Candi Borobudur sebagai peninggalan peradaban Mataram Kuno dan diakui sebagai warisan dunia oleh UNESCO. Jaringan jalan berperan mengintegrasikan berbagai objek budaya peninggalan peradaban Mataram Kuno dan objek wisata lain yang banyak tersebar di daerah di sekitar Candi Borobudur, yang melingkupi wilayah Kabupaten dan Kota Magelang. Integrasi tersebut adalah suatu wisata budaya berupa rute jejak peradaban Mataram Kuno. Pembangunan atau peningkatan kondisi jaringan jalan perlu memperhatikan pengembangan rute tersebut dengan diiringi oleh kekuatan antar aktor untuk mendukung implementasinya. Dengan demikian rute budaya ini dapat memberi dampak bagi daerah dan masyarakat di daerah sekitar Candi Borobudur.

Kata-kunci : *Borobudur, jaringan jalan, multiple DPSIR, pola pergerakan, wisata budaya.*

Pengantar

Jalan sebagai bagian sistem transportasi nasional mempunyai peranan penting dalam mendukung ekonomi, sosial budaya, lingkungan, politik, serta pertahanan dan keamanan. Jalan beserta jaringannya merupakan infrastruktur yang dapat membantu memberikan kemudahan pergerakan manusia, barang dan juga jasa sehingga dapat membangkitkan kegiatan sosial ekonomi di suatu wilayah.

Saat ini, arahan dalam pengembangan jalan nasional diantaranya adalah dalam rangka mendukung sektor pariwisata. Dukungan tersebut terlihat dari fokus pengembangan jalan nasional kepada akses menuju 25 (Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) (Bina Marga, 2016). Dukungan ini sangat diperlukan mengingat jalan merupakan salah satu indikator dari daya saing pariwisata suatu negara (Margaretha, 2016).

Salah satu dari sekian banyak KSPN tersebut adalah KSPN Borobudur dan sekitarnya. Sesuai dengan Arahan Presiden mengenai Pariwisata yang dituangkan ke dalam Surat Setkab No : B-652/Seskab/Maritim/11/2015, tanggal 6 November 2015, KSPN ini merupakan satu diantara 10 destinasi wisata yang mendapat prioritas untuk dikembangkan. Daya tarik utama KSPN ini adalah keberadaan Candi Borobudur yang telah diakui UNESCO sebagai salah satu warisan dunia.

Nilai penting dari keberadaan Candi Borobudur ini diantaranya adalah sebagai suatu simbol sejarah monumental peninggalan peradaban Mataram Kuno yang mencerminkan keunggulan bangsa Indonesia. Peninggalan peradaban Mataram Kuno melalui keberadaan candi ini merupakan bukti bahwa bangsa ini memiliki keunggulan teknologi dan rekayasa bangunan yang kompleks pada masanya. Candi Borobudur juga menunjukkan posisi internasional bangsa ini karena dapat disejajarkan dengan peninggalan monumental dari peradaban

bangsa-bangsa lain di dunia. Selain itu, keberadaan candi ini juga menunjukkan bahwa bangsa ini sejak jaman dahulu telah dihadapkan pada keberagaman pada masyarakatnya dan mampu mengelola perbedaan tersebut menjadi suatu nilai kerukunan keagamaan yang cukup tinggi.

Namun demikian, terdapat beberapa isu terkait pengembangan wisata pada KSPN ini. Salah satu isu yang mengiringi pengembangan kawasan ini adalah sejak dimasukkan sebagai situs warisan dunia pada 1991, Candi Borobudur dinilai masih belum banyak memberikan keuntungan bagi sebagian besar masyarakat sekitar (<http://www.antaranews.com>, tanggal akses 5 September 2016). Dari sisi pemerintah daerah, dalam hal ini Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Kabupaten Magelang, Candi Borobudur juga dinilai masih belum memberikan kontribusi di sisi pendapatan. Bahkan, keberadaan Candi yang dikenal sebagai warisan budaya dunia ini hanya sebatas memberikan citra merek pada Jawa Tengah dan pajak dari parkir (<http://jogja.tribunnews.com>, tanggal akses 5 September 2016).

Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Magelang, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Candi Borobudur pada tahun 2016 adalah sebesar 96% dari total kunjungan ke objek budaya yang telah pariwisatanya telah dikelola, baik oleh pemerintah kabupaten maupun masyarakat. Bahkan pengunjung ke Candi Pawon–Mendut yang masuk ke kategori wisata budaya telah berkembang hanya sekitar 1,9% saja. Data tersebut menunjukkan adanya ketimpangan kunjungan wisatawan pada objek-objek budaya, khususnya yang telah memiliki pengelola kegiatan pariwisata. Dari data tersebut diketahui bahwa kegiatan wisata masih berpusat di Candi Borobudur dan belum berkembang pada objek wisata lainnya yang terdapat disekitarnya.

Isu lainnya adalah terkait pengembangan atraksi wisata yang antara lain meliputi beberapa koridor, yaitu : 1) Koridor Borobudur - Prambanan, 2) Koridor Borobudur - Kota Yogyakarta, 3) Koridor Borobudur - Pantai Selatan, dan 4) Koridor Borobudur - Gunung Kidul (Ratman, 2016). Dari rencana tersebut, terlihat bahwa orientasi pengembangan pariwisata masih berorientasi ke arah selatan

kawasan Borobudur, yaitu disekitar wilayah Yogyakarta dan sekitarnya.

Dari berbagai isu tersebut, maka persoalan pengembangan kawasan Borobudur sebagai destinasi wisata prioritas adalah berkaitan dengan upaya agar kunjungan wisatawan tidak hanya berkunjung di candi tersebut, tetapi juga singgah ke berbagai destinasi wisata budaya lain yang tersebar di berbagai daerah sekitarnya, yang meliputi wilayah Magelang, baik Kota maupun Kabupaten Magelang. Di wilayah ini, paling tidak telah terdapat berbagai objek budaya monumental yang memiliki keterkaitan dengan Candi Borobudur sebagai peninggalan peradaban Mataram Kuno.

Oleh karena itu diperlukan suatu penelitian dalam rangka pengembangan suatu koridor atau rute wisata budaya di daerah sekitar Candi Borobudur yang didasarkan atas suatu tema berbasis peradaban Mataram Kuno. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk mengetahui upaya pengembangan infrastruktur jaringan jalan dalam mendukung koridor atau rute wisata tersebut. Atas dasar pemikiran tersebut, perumusan masalah dalam penelitian ini antara lain adalah :

1. Apa saja nilai objek budaya monumental peninggalan peradaban Mataram Kuno di sekitar Borobudur?
2. Bagaimana pengembangan wisata pada objek budaya monumental peninggalan peradaban Mataram Kuno tersebut?
3. Bagaimana pengembangan infrastruktur jaringan jalan dalam mendukung wisata budaya berdasarkan objek budaya monumental pada peradaban Mataram Kuno?

Teori Budaya dan Peradaban

Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi (1964) mendefinisikan budaya sebagai sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Sementara Koentjaraningrat (2011) kemudian mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh system gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dalam belajar. Keywords (dalam Sutrisno dan Putranto, 2005) mengelompokkan definisi kebudayaan menjadi tiga kelompok, yaitu: Pertama, budaya adalah setiap dinamika perkembangan intelektual, spiritual dan estetika individu dan

estetika kelompok atau masyarakat. Kedua, kebudayaan merangkul kegiatan-kegiatan intelektual dan artistik serta produk hasilnya, film, kesenian, teater. Di sini kebudayaan amat sering dipakai untuk menamai kesenian. Ketiga, kebudayaan itu menyangkut seluruh cara hidup, kepercayaan, aktivitas dan kebiasaan seseorang, kelompok atau masyarakat. Dari berbagai definisi tersebut, kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, perilaku, dan hasil karya manusia dan/atau kelompok manusia yang dikembangkan melalui proses belajar dan adaptasi terhadap lingkungannya yang berfungsi sebagai pedoman untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sebagai hasil cipta dan kehendak manusia, kebudayaan memiliki wujud yang dapat dikenali. Merujuk pendapat Koentjaraningrat (2011) terdapat 4 (empat) wujud kebudayaan, yaitu: 1) Nilai-nilai budaya, 2) Sistem budaya, 3) Sistem sosial, dan 4) Unsur-unsur kebudayaan fisik dan artefak

Istilah kebudayaan seringkali dikaitkan dengan peradaban. Hubungan antara keduanya dapat dijelaskan melalui beberapa definisi mengenai peradaban. Menurut Arun K (2011), peradaban merupakan kemajuan dari perkembangan intelektual, budaya dan material dalam suatu masyarakat yang ditandai oleh kemajuan dalam seni dan ilmu pengetahuan, yang ekstensif menggunakan pencatatan, termasuk menulis dan kompleks penampilan lembaga-lembaga politik dan sosial. Menurut Ranjabar (2013), peradaban diartikan sebagai suatu kebudayaan yang telah mempunyai system teknologi, seni bangunan, seni rupa, system kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks. Dari definisi ini peradaban merupakan salah satu aspek dari kebudayaan yang mengandung unsur-unsur kemajuan yang meliputi berbagai aspek, yaitu teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan.

Konsep wisata budaya

Menurut Horst & Guest (dalam Margaretha, 2016), wisata budaya adalah suatu perjalanan untuk meresapi atau untuk mengalami gaya hidup yang telah hilang dari ingatan manusia. Sementara Yoeti (dalam Margaretha, 2016), wisata budaya (*cultural tourism*) digerakkan oleh motivasi orang-orang untuk melakukan perjalanan karena daya tarik seni budaya suatu

tempat atau daerah. Menurut Timothy dan Nyaupane (2009), tipikal dari wisata budaya dan sejarah adalah penggunaan peninggalan masa lalu, baik itu berwujud maupun yang tidak berwujud. Berdasarkan definisi tersebut, maka wisata budaya dapat diterjemahkan menjadi suatu perjalanan sementara dengan tujuan untuk menikmati daya tarik budaya suatu tempat sehingga dapat diperoleh pengalaman baru berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang melekat pada tempat tersebut.

Menurut Gunn (1988), atraksi wisata yang memiliki hubungan erat dengan budaya sebagai sumber daya antara lain adalah tempat-tempat ibadah (misal: kuil, masjid, dan gereja), bangunan dan situs bersejarah, pusat kerajinan dan pengetahuan masyarakat, beserta festival dan acara kebudayaan. Sedang menurut Timothy dan Nyaupane (2009), atraksi wisata ini juga meliputi budaya dan adat istiadat yang masih dipertahankan hingga hari ini, sebagai warisan dari masa lalu. Wisata ini antara lain meliputi musik, tari, bahasa, agama, masakan, tradisi-tradisi artistik, dan festival, monumen, bangunan umum bersejarah seperti rumah-rumah, peternakan, kastil dan katedral, museum, dan reruntuhan arkeologi. Dengan demikian atraksi wisata terkait dengan budaya dapat berupa objek budaya fisik dan non fisik.

Terdapat beberapa konsep terkait dengan pengembangan wisata budaya terkait keberadaan suatu objek budaya, yaitu wisata rekreasi dan sarana edukasi, *cultural landscape*, ekomuseum dan *heritage trail*. Menurut Kasnowihardjo (2001), salah satu potensi yang dimiliki objek budaya seperti benda cagar budaya yang merupakan objek arkeologi antara lain adalah sebagai objek wisata dan rekreasi, serta menjadi sarana edukasi. Konsep lain dari pengembangan wisata budaya adalah *Cultural Landscape* (Nagaoka, 2014). Pengembangan wisata budaya ini dilakukan berdasarkan kesesuaian antara objek budaya dengan lansekap atau kondisi budaya dan sosial kemasyarakatan di sekitar objek budaya.

Konsep ekomuseum dalam pengembangan wisata budaya mengacu pada kegiatan ekologi yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh wilayah sebagai sumber *living* museum. Ekomuseum memiliki tiga unsur: (1) pelestarian berbagai jenis warisan, termasuk alam dan tradisi budaya dan industri, yang terdapat di

suatu daerah, (2) manajemen dan pengelolaan yang dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi warga setempat untuk kehidupan mereka di masa depan, dan (3) fungsi dari lingkungan dan tradisi yang dilindungi sebagai sebuah museum (Ohara, 1998). Sementara konsep wisata *heritage trail* atau jejak pusaka menurut NSW Heritage Office (dalam Patria, 2013), adalah suatu rute wisata yang menghubungkan berbagai objek pusaka pada suatu kawasan. Konsep wisata ini berusaha mengintegrasikan berbagai objek wisata secara fisik (rute wisata) maupun non fisik (tematik).

Infrastruktur Jaringan Jalan

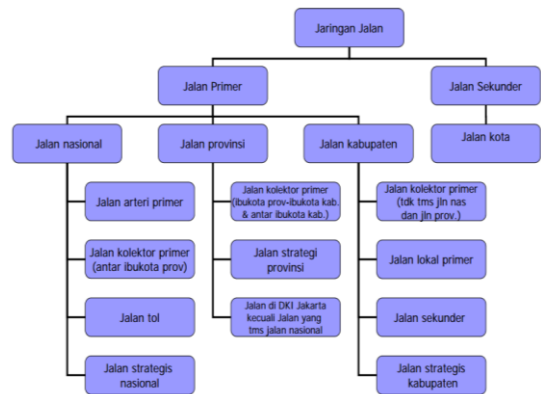
Jaringan jalan merupakan salah satu bentuk dari infrastruktur transportasi yang memiliki peranan penting dalam menopang kehidupan manusia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2004 tentang Jalan, menjelaskan bahwa pengertian jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan/atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori dan jalan kabel.

Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa jalan menurut peruntukannya terbagi menjadi dua, yaitu jalan umum dan jalan khusus. Jalan umum adalah jalan yang diperuntukkan bagi lalu lintas umum. Sementara jalan khusus adalah jalan yang dibangun oleh instansi, badan usaha, perseorangan, atau kelompok masyarakat untuk kepentingan sendiri.

Jalan umum berdasarkan fungsinya dikelompokkan menjadi empat, yaitu jalan arteri, jalan kolektor, jalan lokal dan jalan lingkungan. Keempat fungsi jalan ini kemudian saling jalin mejalin ke dalam sebuah sistem jaringan jalan. Dalam Peraturan Pemerintah No 34 Tahun 2006 tentang Jalan disebutkan definisi sistem jaringan jalan sebagai satu kesatuan ruas jalan yang saling menghubungkan dan mengikat pusat-pusat pertumbuhan dengan wilayah yang berada dalam pengaruh pelayanannya dalam satu hubungan hierarki.

Berdasarkan PP tersebut, jalan umum dikelompokkan dalam sistem jaringan jalan,

fungsi jalan, status jalan dan kelas jalan. Dalam pasal 6 terdapat batasan mengenai sistem jaringan jalan sebagai satu kesatuan jaringan jalan yang terdiri dari sistem jaringan jalan primer dan sistem jaringan jalan sekunder yang terjalin dalam hubungan hierarki. Sistem jaringan jalan ini disusun dengan mengacu pada rencana tata ruang wilayah dan dengan memperhatikan keterhubungan antarkawasan dan/atau dalam kawasan perkotaan, dan kawasan perdesaan.



Gambar 1. Bagan Jaringan Jalan


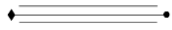




Dalam konteks pariwisata, peranan yang diemban oleh jaringan jalan adalah memberi kenyamanan dan kemudahan bagi wisatawan untuk dapat mencapai berbagai objek dan pelayanan wisata atau aksesibilitas. Aksesibilitas sendiri merupakan salah satu komponen penting dari pariwisata sebagaimana dikemukakan Yoeti (2002), dan Gunn (1988). Selain aksesibilitas, jaringan jalan juga berperan dalam menjalin keterkaitan atau koneksi antar objek wisata maupun antara objek wisata dengan pusat akomodasi wisatawan yang ada di pusat kegiatan, baik yang terletak di pusat KSPN maupun PKN atau PKW. Dengan keberadaan jaringan jalan tersebut maka dapat tersusun suatu koridor atau rute wisata yang mengintegrasikan antar objek wisata atau destinasi tujuan wisata dan juga dengan berbagai kebutuhan akomodasi wisatawan.

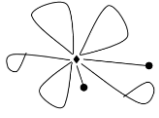
Pola pergerakan wisata

Tantangan dalam mengembangkan keterkaitan antara aksesibilitas dan konektivitas yang dijalin oleh jaringan jalan dengan keberagaman atraksi wisata adalah menentukan pola pergerakan

wisata. Lew dan Mc Kercher (2006) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa pola pergerakan wisata berbasis kewilayahan yang didasarkan atas keberadaan titik akomodasi dan pesebaran titik wisata, yaitu :

Tabel 1. Pola pergerakan wisata berbasis kewilayahan

Pola pergerakan wisata	Uraian
<p>1. Pola dari titik ke titik (<i>point to point</i>) :</p> <p>a. Pola tunggal dari titik ke titik</p>  <p>b. Pola berulang dari titik ke titik</p>  <p>c. Pola tur dari titik ke titik</p> 	<p>Pola ini melibatkan satu atau lebih perjalanan yang memiliki satu titik wisata di tengah kawasan</p> <p>Perjalanan dari lokasi transit ke titik wisata selama beberapa kali.</p> <p>Pola ini digunakan ketika titik wisata dan transit berada pada satu jalur jalan</p>
<p>2. Pola melingkar (<i>Circle</i>):</p> <p>a. Pola berputar</p>  <p>b. Pola batang dan kelopak</p> 	<p>Pola ini memiliki titik akomodasi dan titik wisata yang melingkar. Biasanya melibatkan 1 titik wisata besar dengan beberapa titik wisata kecil</p>
<p>3. Pola kompleks :</p> <p>a. Pola acak (<i>random</i>)</p>  <p>b. Pola menyebar</p>	<p>Dalam pola ini, wisatawan bebas dan acak dalam melakukan perjalanan dan diterapkan pada kawasan yang memiliki banyak atraksi wisata yang beragam</p> <p>Pola ini hampir sama</p>

Pola pergerakan wisata	Uraian
<p>dari pusat (<i>radiating hub</i>)</p> 	<p>tipe point to point. Akomodasi berfungsi sebagai hub untuk perjalanan yang beragam</p>

Keterangan :
 ◆ = akomodasi, ● = atraksi wisata
 Sumber : Lew dan Mc Kercher, 2006

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan keterkaitan antara nilai-nilai kebudayaan dengan objek budaya atraksi wisata budaya di sekitar Candi Borobudur. Selain itu, metode ini juga diharapkan untuk dapat memberi gambaran keterkaitan antar objek wisata budaya dan antara objek wisata dengan pusat akomodasi terdekat. Keterkaitan tersebut didasarkan atas keberadaan jaringan jalan di wilayah Magelang, baik Kabupaten maupun Kota Magelang.

Data-data primer maupun sekunder kemudian dianalisis dengan menggunakan beberapa teknik analisis data, yaitu analisis deskriptif kualitatif, analisis korelasi, analisis Multiple DPSIR, analisis jaringan aktor dan analisis asosiasi geohistoriografikal.

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti melalui proses pengumpulan, penyajian dan reduksi data untuk kemudian dapat diambil suatu kesimpulan. Analisis ini digunakan untuk mengetahui nilai-nilai objek budaya monumental peradaban Mataram Kuno di wilayah penelitian.

Analisis korelasi dilakukan untuk mengetahui mengenai pengembangan wisata pada objek budaya monumental peninggalan peradaban Mataram Kuno di wilayah penelitian. Untuk mengetahui fokus pengembangan objek budaya pada wilayah penelitian, maka dilakukan korelasi antara objek budaya dengan potensi wisata budaya yang meliputi aspek-aspek: 1) Atraksi, 2) Kelengkapan Fasilitas, 3) Manajemen pengelola pariwisata, dan 4) Akses.

Analisis korelasi juga dilakukan untuk mengetahui perbandingan aksesibilitas jaringan jalan dengan dilakukan untuk mengetahui peranan infrastruktur jaringan jalan dalam pengembangan wisata budaya tersebut. Peranan jaringan jalan ini dapat diketahui melalui konektivitas dan aksesibilitas objek wisata budaya. Indikator aksesibilitas dalam penelitian ini adalah : 1) Jarak objek budaya dari pusat KSPN, 2) Kedekatan lokasi dengan jalan berdasarkan fungsinya, dan 3) Ketersediaan angkutan umum.

Analisis Multiple DPSIR merupakan pengembangan lebih lanjut dari analisis DPSIR. Analisis DPSIR merupakan salah satu analisis sistem untuk merumuskan model solusi yang diperoleh berdasarkan responses dari suatu fenomena pada kondisi saat ini. Sebagai sebuah respon, model solusi diharapkan dapat menjadi umpan balik sehingga dapat merubah suatu kondisi dan juga dampak menuju suatu kondisi yang diharapkan. Namun demikian, untuk mengetahui efektivitas model solusi yang diaplikasikan dalam fenomena untuk merubah kondisi dan juga dampak menuju ke arah perubahan yang lebih baik, maka diperlukan pengujian model solusi melalui analisis DPSIR yang berulang atau multiple DPSIR.

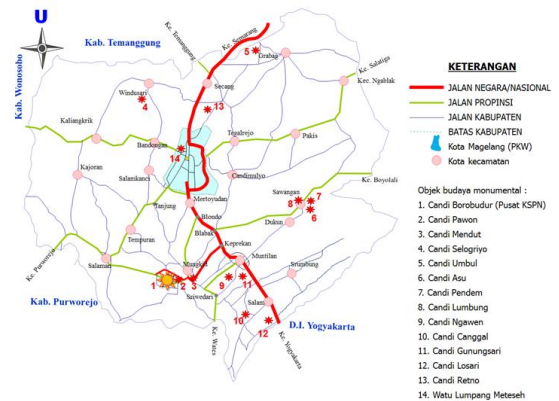
Analisis jaringan aktor dalam penelitian ini digunakan untuk memetakan koordinasi antar pihak yang terkait dengan pengembangan wisata budaya di wilayah penelitian. Melalui pemetaan tersebut, maka dapat disusun sebuah translasi dalam hubungan antar aktor mendukung pengembangan wisata budaya.

Pesebaran objek budaya monumental

Lingkup objek budaya monumental pada penelitian ini difokuskan pada wilayah Magelang dan merupakan peninggalan peradaban Mataram Kuno. Objek budaya monumental sendiri dalam penelitian ini diterjemahkan sebagai sesuatu, baik berupa benda atau bangunan atau tempat buatan manusia, yang memiliki nilai sejarah yang sangat penting dan dan atau memiliki ukuran yang relatif besar. Disamping itu, objek budaya yang monumental dalam penelitian ini dapat juga berupa petilasan suatu benda memiliki nilai sejarah yang sangat penting.

Merujuk pada lingkup dan definisi tersebut, maka objek budaya dalam penelitian ini maka berdasarkan hasil analisis data dari data sekunder, terdapat 14 objek budaya monumental peninggalan peradaban Mataram Kuno yang tersebar di seluruh wilayah penelitian.

Gambar 2. Pesebaran objek budaya peninggalan peradaban Mataram Kuno di lingkup wilayah penelitian



Sumber : analisis data sekunder, 2017

Nilai-nilai objek budaya monumental

Dalam penelitian ini, objek budaya monumental seperti candi atau prasasti merupakan wujud kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai peradaban Mataram Kuno. Berikut adalah nilai-nilai objek budaya monumental peninggalan peradaban Mataram Kuno di wilayah Magelang :

1. Nilai religius

Sebagai bangunan suci, objek budaya seperti bangunan candi merupakan tempat pemujaan dewa. Di dalam candi biasanya terdapat arca-arca dewa atau Buddha. Arca mempunyai arti sebagai gambaran dewa atau orang suci yang dituangkan dalam lukisan, mozaik, pahatan, dan pengarcaan berhubungan dengan pemujaan atau gambaran tokoh yang dipuja (Banerjea dalam Kasihati, 2002). Di candi-candi Hindu yang berada di Magelang, sebagian besar ditemukan arca-arca yang bersifat Siwaisme, seperti lingga-yoni, nandi, durga, ghanesa dan agasyta. Sementara di candi Buddha seperti Borobudur, Mendut dan Ngawen terdapat arca Buddha yang masih bisa disaksikan hingga saat ini.

Bangunan pemujaan tersebut dibuat sebagai bentuk kepercayaan dan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sejak dahulu memegang teguh nilai-nilai religius tersebut.

2. Stabilitas politik

Keberadaan bangunan monumental juga menunjukkan kondisi stabilitas politik pada suatu bangsa dan negara. Pembangunan bangunan monumental seperti Candi Borobudur menunjukkan bahwa masyarakat Jawa pada masa Mataram Kuno telah terorganisir dengan baik dalam memobilisasi sumber daya, seperti memindahkan batu candi dengan ukuran yang cukup besar, menggerakkan tenaga kerja, mengatur konsumsi dan akomodasi pekerja, dan juga membiayai para ahli atau tukang bangunan.

Pembangunan candi juga dilakukan dalam waktu yang relatif cukup lama. Candi Borobudur misalnya. Pembangunan candi ini diperkirakan melalui 4 tahap pembangunan, dimana tahap I dimulai pada tahun 775 M sementara tahap IV dimulai pada tahun 835 M pada masa pemerintahan Rakai Pikatan (Rahardjo, 2011). Mobilisasi sumber daya dengan jangka waktu yang lama tersebut hanya mungkin dilakukan dalam kondisi politik dan pemerintahan yang mantap.

Asumsi ini masih menjadi perdebatan mengingat pada masa Kerajaan Mataram Kuno terdapat 2 dinasti yang berkuasa, yaitu Sanjaya dan Syailendra. Namun demikian, sebagian ahli seperti Bosch menyampaikan gagasan bahwa hubungan antara kedua dinasti tersebut bukanlah bersifat persaingan, melainkan hubungan yang harmonis yang sulit dicari contohnya di tempat lain. Bahkan muncul pula pendapat bahwa kedua dinasti tersebut masih satu keluarga, namun keluarga Syailendra yang masih keturunan Sanjaya pada suatu saat berpindah agama (Rahardjo, 2011).

Objek budaya seperti prasasti juga menunjukkan stabilitas politik. Sebagian besar prasasti-prasasti di Jawa memuat tentang penganugerahan sima atau desa yang mandiri dan bebas pajak yang diberikan oleh seorang raja. Penerima anugerah sima ini memiliki bermacam hak yang menempatkan dirinya sebagai perluasan kekuasaan pusat di daerah. Dengan demikian dapat dimaknai

bahwa keberadaan prasasti yang berkaitan dengan penetapan sima merupakan bagian dari pranata politik yang sengaja diciptakan oleh penguasa pusat untuk mengukuhkan kekuasaannya di dalam wilayah kerajaan (Rahardjo, 2011).

3. Ketahanan pangan

Ketahanan pangan ini diindikasikan dari pengembangann pertanian untuk mendukung keberadaan bangunan monumental. Dari beberapa prasasti yang berasal dari periode abad ke-9 memberikan informasi bahwa masyarakat pada kerajaan Mataram Kuno pada masa itu adalah masyarakat yang perekonomiannya berbasiskan kepada pertanian, baik sistem sawah basah maupun kering. Contohnya pada candi Borobudur terdapat relief yang menggambarkan petani membajak sawah. (Haryono, 2013).

Pemeliharaan bangunan monumental seperti candi juga merupakan satu kewajiban yang dilakukan oleh sima yang kebanyakan berbasiskan pada pertanian. Berdasarkan data yang disampaikan oleh Boechori (2012), dari 120 prasasti yang diteliti, 60% berisikan informasi tentang penetapan sima untuk bangunan suci, seperti candi. Contoh prasasti tentang penetapan sima untuk melayani bangunan suci adalah Prasasti Mantyasih dan Sri Manggala (Boechori, 2012).

4. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

Keberadaan bangunan monumental seperti candi-candi di wilayah Magelang menunjukkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masanya. Masyarakat pada masa itu telah memiliki sistem perhitungan dan seni arsitektural serta teknik bangunan yang tinggi, mobilisasi batu penyusun candi juga, serta mobilisasi dan mengorganisasikan banyak orang dengan berbagai ketrampilan dalam rangka pembangunan bangunan monumental.

5. Toleransi beragama

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, dalam kerajaan Mataram Kuno terdapat dua dinasti yang memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda. Dinasti Sanjaya memeluk agama Hindu-Siwa sementara dinasti Syailendra memeluk agama Buddha. Masing-masing dinasti membangun bangunan keagamaan yang monumental berupa candi yang saling berdampingan.

Sebagai contoh adalah ditemukannya reruntuhan candi Hindu (Candi Banon, Candi Wurung, dan Candi Ngrajek) tidak jauh dari Candi Borobudur, Candi Mendut, dan Mendut Candi Pawon yang merupakan bangunan peribadatan agama Buddha (Kasihati dkk, 2002). Di sekitar Candi Ngawen yang bernafaskan agama Buddha juga ditemukan arca yoni dan nandi yang merupakan artefak agama Hindu. Keberadaan candi ataupun arca Hindu di sekitar candi Buddha mengindikasikan bahwa kehidupan keagamaan pada masa kerajaan Mataram Kuno berjalan dengan harmonis dan dapat berdampak dengan baik.

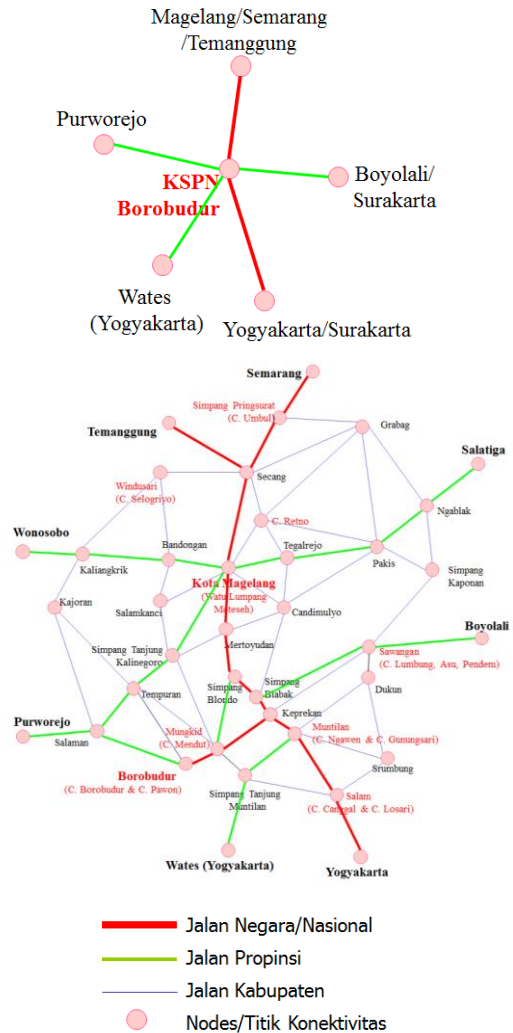
6. Menjunjung nilai moralitas
 Nilai lain dari keberadaan bangunan candi adalah terkait dengan moralitas. Candi sebagai bangunan suci merupakan sumber nilai-nilai moralitas bagi masyarakatnya. Bangunan candi terbagi menjadi tiga bangunan, yaitu kaki candi, tubuh candi dan atap candi. Ketiga bagian tersebut melambangkan tiga tingkatan dunia. Kaki candi atau *bhurloka* melambangkan dunia bawah tempat kehidupan manusia. Tubuh candi atau *bhuwarloka* melambangkan kehidupan manusia yang sudah disucikan. Atap candi atau *swarloka* melambangkan dunia atas tempat para dewa (Atmosudiro dkk, 2001). Pola ini juga dapat ditemukan pada Candi Borobudur, dimana terdapat tiga perlambang tentang kehidupan manusia tersebut, yaitu *Kamadhatu* yang berisikan relief tentang kehidupan manusia yang penuh hawa nafsu, *Rupadhatu* yang berisikan relief tentang dunia yang sudah terlepas dari hawa nafsu namun masih terikat dengan bentuk fisik manusia, dan *Arupadhatu* yang berisikan stupa-stupa berisi patung Buddha dengan bentuk lingkaran. (Balai Konservasi Borobudur, 2016).

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa objek budaya monumental pada masa itu mencerminkan nilai-nilai moralitas yang tinggi. Nilai-nilai moralitas tersebut bersumber kepada ajaran agama Hindu dan Buddha yang berkembang luas pada masa itu.

Konektivitas dan aksesibilitas objek budaya monumental

Pada konteks penelitian ini, konektivitas berkaitan dengan keterhubungan antara pusat kegiatan kepariwisataan (KSPN Borobudur) dengan objek budaya monumental yang dijalin

oleh jaringan jalan yang ada wilayah Magelang (kabupaten dan kota). Keterhubungan tersebut dirangkai oleh berbagai *nodes* atau titik dan juga *link* atau jalur menjadi suatu rute perjalanan wisata.



Gambar 3. Konektivitas objek budaya monumental berdasar jaringan jalan

Asumsi *nodes* atau titik dalam penelitian ini adalah pusat-pusat kegiatan yang ada di wilayah penelitian dan persimpangan utama. Asumsi *link* atau jalur yang menghubungkan *nodes* tersebut adalah jaringan jalan yang ada di wilayah penelitian.

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa KSPN Borobudur terkoneksi dengan beberapa

nodes atau titik yang diasumsikan sebagai kota-kota yang ada di sekitarnya. Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa KSPN Borobudur terhubung dengan 2 (dua) Pusat Kegiatan Nasional (PKN) -Semarang dan Yogyakarta-serta 1 (satu) Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) - Kota Magelang-, melalui keberadaan jalan nasional. KSPN Borobudur juga terhubung dengan kota-kota lain (Purworejo, Wates, Boyolali) berkat adanya jalan provinsi. Dari utara, koneksi KSPN Borobudur ditunjang oleh keberadaan jalan nasional yang menghubungkannya dengan Semarang sebagai PKN Jawa Tengah, Ungaran, Bawen, Ambarawa dan kota Magelang sebagai PKW terdekat. Sementara dari selatan, KSPN ini terhubung dengan jalan nasional yang menghubungkannya dengan PKN Yogyakarta, dan Sleman. Selain jalan nasional, dari selatan juga terdapat jalan provinsi yang menghubungkannya dengan ibukota Kabupaten Kulon Progo, Wates.

Selain itu, objek budaya monumental peninggalan peradaban Mataram Kuno di wilayah penelitian lainnya juga dihubungkan dengan pusat KSPN Borobudur. Dari gambar di atas terlihat bahwa objek budaya monumental (di luar KSPN Borobudur) yang konektivitasnya didukung oleh keberadaan jalan nasional antara lain adalah Candi Umbul, Candi Losari, Watu Lumpang Meteseh, Candi Canggal, Candi Gunungsari, dan Candi Ngawen. Lokasi objek-objek budaya ini sebenarnya tidak persis dipinggir jalan nasional, namun objek budaya ini dilekatkan pada *nodes* (kota atau pusat kegiatan atau persimpangan utama) terdekat. Objek budaya tersebut terhubung dengan nodes melalui keberadaan jalan-jalan kabupaten/kota. Untuk konektivitas pada Percandian Sengi (Candi Asu-Pendem-Lumbung) didukung oleh keberadaan jalan provinsi. Sementara konektivitas pada Candi Selogriyo dan Candi Retno didukung oleh keberadaan jalan kabupaten.

Selain konektivitas, jaringan jalan juga memiliki peranan terhadap kemudahan untuk mencapai objek budaya atau aksesibilitas. Berdasarkan hasil analisa data, aksesibilitas objek budaya tersebut dapat dikategorikan menjadi :

1. Objek budaya dengan aksesibilitas mudah
Kategori ini didasarkan atas penilaian dengan dominasi aksesibilitas objek budaya yang kuat. Dengan penilaian tersebut, maka dapat

diketahui bahwa objek budaya yang mudah diakses antara lain adalah Candi Borobudur, Candi Pawon, Candi Mendut, Percandian Sengi (Asu – Pendem – Lumbung), dan Candi Umbul. Pada objek budaya ini di dukung oleh jaringan jalan nasional maupun provinsi serta tersedia sarana transportasi umum bagi para wisatawan yang ingin mengunjungi candi ini.

2. Objek budaya dengan aksesibilitas sedang
Kategori ini didasarkan atas penilaian dengan dominasi aksesibilitas objek budaya yang sedang. Dengan penilaian tersebut, maka dapat diketahui bahwa objek budaya yang memiliki akses sedang antara lain adalah Candi Ngawen, Candi Losari, Candi Retno, dan Watu Lumpang Meteseh. Objek budaya ini terletak agak jauh dari pusat KSPN, serta berada di dekat jalan kabupaten. Selain itu, angkutan umum menuju objek budaya ini relatif terbatas.

3. Objek budaya dengan aksesibilitas sulit
Kategori ini didasarkan atas penilaian dengan dominasi aksesibilitas objek budaya yang lemah karena letaknya yang jauh atau lebih dari 30 km dari pusat KSPN dan juga jauh dari jalan kabupaten terdekat. Disamping itu angkutan umum menuju ke objek budaya ini sangat terbatas. Dengan penilaian tersebut, maka dapat diketahui bahwa objek budaya yang memiliki akses sulit antara lain adalah Candi Selogriyo, Candi Canggal dan Candi Gunungsari.

Hambatan konektivitas dan aksesibilitas objek budaya monumental

Keberadaan jaringan jalan mendukung aksesibilitas objek budaya untuk dikunjungi oleh wisatawan. Namun demikian, terdapat beberapa hambatan terkait dengan konektivitas dan aksesibilitas menuju objek budaya monumental yang ada di wilayah penelitian, sebagai berikut :

1. Kemacetan pada persimpangan sebidang
Kemacetan pada persimpangan sebidang ini terjadi di beberapa titik jalan nasional diantaranya adalah di persimpangan Armada (pintu masuk Kota Magelang dari arah Yogyakarta), persimpangan Keprekan (pintu masuk KSPN Borobudur) dan persimpangan Canguk (pintu masuk Kota Magelang dari arah Salatiga). Kemacetan pada persimpangan ini disebabkan melonjaknya volume kendaraan pada waktu-waktu tertentu, terutama pada saat pagi dan sore serta pada saat liburan panjang.

2. Kerusakan jalan

Kerusakan jalan terutama dijumpai pada jalan provinsi, yaitu pada ruas jalan Blabak-Batas Boyolali yang menjadi akses menuju ke percandian Sengi dan objek wisata Ketep. Selain digunakan sebagai jalan akses menuju objek pariwisata, jalan ini juga merupakan jalur pengangkutan hasil tambang berupa pasir Merapi sehingga berpengaruh kepada kondisi badan jalan. Banyak dijumpai jalan yang berlobang kerusakan pada badan jalan. Saat ini jalan provinsi ini sedang dilakukan penanganan dengan dilakukan perkerasan jalan dengan beton rigid.

3. Lebar jalan kurang mendukung wisata

Sebagian objek budaya memiliki letak yang tidak jauh dari jalan kabupaten dengan lebar 3-4 meter. Dengan lebar jalan ini, objek budaya seperti Candi Selogriyo, Candi Ngawen, Candi Gunungsari dan Candi Canggal relatif tidak bisa dicapai dengan kendaraan bus pariwisata berukuran besar karena lebar ini masih belum memenuhi standar jalur minimum yang telah ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Bina Marga. Mengacu pada Tata Cara Perencanaan Geometrik Jalan Antar Kota (1997), lebar jalur minimum untuk jalan (baik arteri, kolektor maupun lingkungan) dengan volume lalu lintas harian rata-rata paling rendah (VLHR) kurang dari 3.000 satuan mobil penumpang (smp/hari) adalah 4.5 m dengan lebar bahu jalan 1 m. Dengan lebar jalur minimum ini, masih memungkinkan 2 kendaraan kecil saling berpapasan. Papasan dua kendaraan besar yang terjadi sewaktu-waktu dapat menggunakan bahu jalan.

4. Hambatan aksesibilitas terkait lokasi objek budaya yang jauh dari jalan kabupaten/kota

Beberapa objek budaya terletak jauh dari jalan kabupaten. Objek budaya tersebut, seperti Candi Selogriyo, Candi Gunungsari dan Candi Canggal terletak di atas bukit, dimana untuk mencapainya pengunjung harus melewati jalan lingkungan atau bahkan jalan setapak hingga puncak bukit. Kondisi ini merupakan suatu hambatan aksesibilitas dalam pengembangan wisata pada objek budaya tersebut.

5. Hambatan aksesibilitas terkait jauhnya objek budaya dari pusat KSPN

Dari hasil pengukuran, terdapat beberapa objek budaya yang letaknya relative jauh dari pusat

KSPN Borobudur, yaitu Candi Selogriyo dan Candi Umbul yang terletak di sebelah utara wilayah Magelang. Dari segi jarak, kedua objek budaya ini lebih dekat dengan Kota Magelang. Selain kedua candi tersebut, objek budaya lain yang relatif dekat kota ini adalah Watu Lumpang Meteseh dan Candi Retno.

Korelasi Objek Budaya Monumental dengan Potensi Wisata

Berdasarkan identifikasi potensi wisata yang ada, maka dapat dilakukan analisis korelasi antara objek budaya monumental peninggalan Mataram Kuno dengan potensi wisata yang telah dikembangkan.

Hubungan antara keduanya tersebut dapat dilihat pada tabel 3 mengenai analisis korelasi objek-objek budaya monumental peninggalan peradaban Mataram Kuno dengan potensi wisata yang didasarkan atas 4 (empat) aspek, yaitu 1) Atraksi, 2) Kelengkapan Fasilitas, 3) Manajemen pengelola pariwisata, dan 4) Akses.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 3 klasifikasi pengembangan wisata pada objek budaya, yaitu 1) Wisata budaya unggul yaitu Candi Borobudur sebagai ikon pariwisata dalam skala internasional. Candi ini merupakan mahakarya peradaban masa lalu sehingga memiliki magnet yang kuat bagi wisatawan untuk datang mengunjunginya.; 2) Wisata budaya telah berkembang, yaitu Candi Pawon dan Candi Mendut; 3) Wisata budaya sedang berkembang, yang meliputi Candi Umbul, Candi Selogriyo dan Candi Ngawen; dan 4) Wisata budaya belum berkembang, yaitu Percandian Sengi (Candi Asu - Candi Pendem - Candi Lumbung), Candi Canggal, Candi Gunungsari, Candi Losari, Candi Retno dan Watu Lumpang Meteseh

Fokus Pengembangan Wisata pada Objek Budaya Monumental

Dari hasil pembahasan, terdapat 4 (empat) fokus pengembangan wisata berbasis objek budaya monumental di wilayah penelitian, yaitu 1) objek budaya dijadikan sebagai tempat rekreasi, 2) Objek budaya sebagai sarana edukasi, 3) Pengembangan wisata lansekap alam dan budaya, dan 4) Pelaksanaan pergelaran budaya dan festival di sekitar objek budaya.

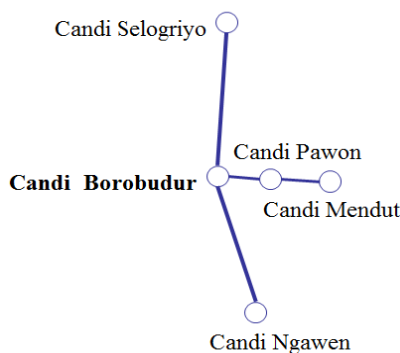
sebatas pada tur wisata yang menghubungkan

Tabel 3. Analisis hubungan objek-objek budaya monumental dengan potensi wisata

Objek budaya	Potensi Wisata																
	Atraksi				Kelengkapan Fasilitas						Manajemen pengelola pariwisata			Akses			
	Keunikan skala internasional	Keunikan skala nasional	Lanskap alam	Lanskap masyarakat sekitar	Toko/wanung/pasar	Kemudahan mengakses Penginapan	Interpretasi sejarah		Parkir			Pemerintah	Swasta/ BUMI	Masyarakat	Mudah	Setang	Sulit
							Museum	Papan informasi	Bus	Mobil	Spd Motor						
Candi Borobudur	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	--	--	
Candi Mendut	V	V	--	V	V	V	--	V	V	V	V	--	--	V	--	--	
Candi Pawon	V	V	--	V	V	V	--	V	--	V	V	--	--	V	--	--	
Candi Selogriyo	--	V	V	V	--	--	--	V	--	V	V	--	--	V	--	V	
Candi Umbul	--	V	V	--	V	--	--	V	--	V	V	--	--	V	--	--	
Candi Asu	--	V	--	--	--	--	--	V	--	--	--	--	--	V	--	--	
Candi Pendem	--	V	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	V	--	--	
Candi Lumbung	--	V	--	--	--	--	--	V	--	--	--	--	--	V	--	--	
Candi Ngawen	--	V	V	V	V	V	--	V	--	V	V	--	--	V	--	V	
Candi Canggal	--	V	V	--	--	--	--	V	--	--	--	--	--	--	--	V	
Candi Gunung Sari	--	V	V	--	--	--	--	V	--	V	V	--	--	--	--	V	
Candi Losari	--	V	--	--	--	--	--	V	--	--	V	--	--	--	V	--	
Candi Retno	--	V	--	--	--	V	--	--	--	--	--	--	--	--	V	--	
Watu Lumpang Meteseh	--	V	--	V	--	V	--	V	--	--	--	--	--	--	V	--	

Sumber : analisis data, 2017

Namun demikian, fokus dari pengembangan wisata budaya yang telah dikembangkan tersebut berbasiskan titik-titik lokasi sekitar objek budaya monumental, khususnya pada Candi Borobudur sebagai tujuan utama wisatawan. Orientasi wisatawan pun masih menjadikan objek budaya sebagai sarana rekreasi semata. Menurut kajian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2016), diketahui bahwa lama kunjungan wisatawan relatif singkat atau sekitar 1-2,5 jam dimana mayoritas dari mereka menyatakan memiliki motivasi untuk berkunjung ke Candi ini adalah untuk mencari hiburan dan rekreasi.



Gambar 4. Pola pergerakan wisata antara Candi Borobudur dengan objek budaya lain

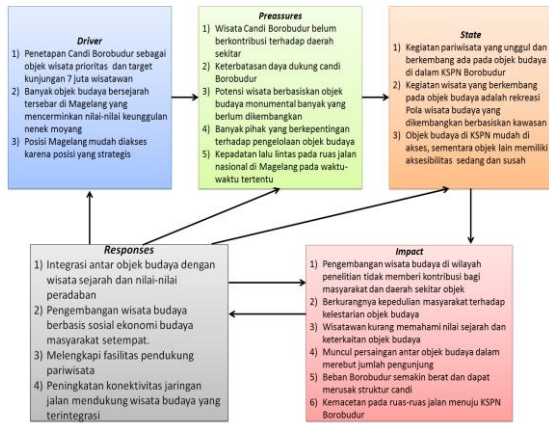
Selain itu, upaya pengembangan wisata antar objek budaya sebenarnya telah dijumpai, yaitu

Candi Borobudur dengan satu objek budaya lainnya, misalnya adalah tur Candi Borobudur-Pawon-Mendut, Candi Borobudur-Candi Selogriyo, atau Candi Borobudur-Candi Ngawen, yang dikembangkan oleh agen wisata yang bekerjasama dengan beberapa hotel di dalam KSPN Borobudur dan daerah sekitarnya. Pola pergerakan ini adalah berupa pola tunggal dari titik ke titik, yang melibatkan satu atau lebih perjalanan yang memiliki satu titik wisata besar, dalam hal ini Candi Borobudur, yang berada di tengah kawasan.

Lemahnya keterkaitan antar objek budaya tersebut juga terlihat pada kebijakan pengembangan wisata budaya yang ada di Magelang sendiri yang berbasiskan kawasan. Contohnya, pola pengembangan wisata yang diterapkan oleh Kabupaten Magelang adalah berbasiskan kepada kawasan. Untuk memaksimalkan keberadaan Candi Borobudur sebagai magnet wisatawan berskala internasional, pemerintah Kabupaten Magelang mengembangkan suatu strategi pengembangan wisata yang tertuang ke dalam Ripparda Kabupaten Magelang. Strategi pengembangan wisata yang diambil adalah dengan membagi potensi pariwisata yang ada di lingkup wilayah kabupaten ini menjadi 4 kawasan strategis pariwisata (KSP). Strategi ini dilakukan agar wisatawan yang berkunjung ke candi tersebut bisa tersebar ke objek wisata lainnya.

Analisis DPSIR Pengembangan Wisata Budaya pada saat ini

Berdasarkan berbagai pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disusun suatu analisis DPSIR pengembangan wisata budaya pada saat ini. DPSIR ini merupakan tahap awal dari analisis Multiple DPSIR guna mengetahui fenomena yang terjadi terkait pengembangan wisata budaya di wilayah penelitian pada saat ini. Analisis DPSIR pengembangan wisata budaya pada saat ini dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Analisis DPSIR pengembangan wisata budaya di wilayah Magelang

Berdasarkan hasil analisis DPSIR pengembangan wisata budaya di wilayah Magelang, diketahui bahwa dari 4 (empat) respon sebagai umpan baik terhadap *drivers*, *preassures*, *states*, maupun *impact* tersebut. Kata kunci dari keempat respon yang dapat dijadikan panduan untuk menyusun model solusi adalah integrasi antar objek budaya dengan wisata berbasis sejarah dan nilai-nilai peradaban.

Dalam konsep pengembangan budaya, integrasi antar objek budaya dapat diwujudkan ke dalam suatu rute perjalanan tematik. Rute perjalanan tematik ini dapat disebut sebagai jejak atau *trail*, dimana konsep yang dapat diimplemantasikan adalah jejak pusaka atau *heritage trails* dengan tema objek budaya monumental peninggalan peradaban Mataram Kuno. Dengan penetapan ini, maka ketiga respon lainnya (pengembangan wisata budaya berbasis masyarakat sosial ekonomi budaya masyarakat setempat, melengkapi fasilitas pendukung pariwisata, dan

peningkatan konektivitas jaringan jalan mendukung wisata budaya yang terintegrasi) merupakan pendukung dari model solusi ini.

Model Solusi 1 : pengembangan rute jejak peradaban Mataram Kuno

Penyusunan rute wisata merupakan upaya untuk menggabungkan beberapa objek wisata ke dalam satu paket perjalanan. *Heritage trails* atau jejak pusaka merupakan satu bentuk rute wisata yang menghubungkan berbagai objek pusaka pada suatu kawasan.

Tujuan yang diharapkan dari pengembangan wisata ini antara lain adalah menyajikan perjalanan wisata yang dapat memberikan suatu pengalaman baru yang kaya akan nilai-nilai sejarah peradaban Mataram Kuno bagi para wisatawan. Konsep wisata ini ditujukan meningkatkan kesadaran akan keberadaan objek budaya dan pentingnya konservasi dan perlindungan terhadap benda atau bangunan yang bernilai sejarah tinggi tersebut. Selain itu, konsep wisata ini juga dapat digunakan untuk memadukan antar berbagai jenis objek wisata, seperti wisata alam, wisata budaya maupun buatan, untuk diangkat menjadi perjalanan tematik yang dapat dinikmati oleh wisatawan sekaligus memberikan pengalaman yang kaya akan nilai. Pola integrasi antar jenis objek wisata seperti sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa negara, seperti Jerman (*German Fairy Tale Road*), Irlandia (*Loop Head Heritage Trail*) dan Singapura (*New Jurong Heritage Trail*).

Dalam implementasi model solusi berupa pengembangan wisata heritage trail atau jejak peradaban Mataram Kuno ini, maka terdapat 2 (dua) skenario yang dapat diambil, yaitu skenario optimis dan skenario pesimis.

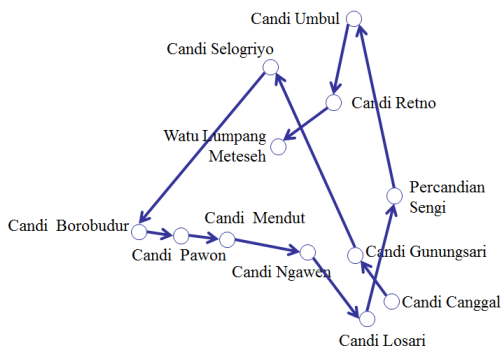
1. Skenario optimis

Skenario optimis yang diajukan disini adalah tercapainya suatu kemajuan budaya berdasarkan nilai-nilai peradaban Mataram Kuno yang digerakkan oleh pengembangan wisata ini. Kemajuan budaya ini merupakan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai ketika pengembangan wisata mampu memberikan pengalaman yang kaya akan nilai-nilai peradaban Mataram Kuno. Dalam skenario optimis ini, kemajuan budaya bukanlah satu-satu tujuan semata, namun juga terjadinya

pertumbuhan ekonomi yang merata di sekitar objek budaya tersebut.

Dalam menentukan rute jejak pusaka, digunakanlah pendekatan asosiasi geohistoriografik yang menghubungkan satu objek budaya dengan objek budaya lainnya dengan memperhatikan perspektif sejarah dan juga memperhatikan keterkaitan antar objek budaya dengan pusat kegiatan. Perspektif sejarah dalam skenario ini dapat diangkat berdasarkan suatu tema tertentu yang saling berkaitan antara satu objek budaya satu dengan lainnya.

Jika merujuk pada kronologis usia objek budaya monumental, misalnya, maka wisatawan menempuh perjalanan yang dimulai dari objek budaya tertua yang dibangun pada masa Raja Sanjaya (awal abad ke-8 M), yaitu Candi Canggal dan Candi Gunungsari yang terletak di sebelah selatan wilayah Magelang dan berakhir berakhir di ke Watu Lumpang Meteseh yang terletak di tengah Kota Magelang, sebagai petilasan Prasasti Mantyasih yang dibuat pada masa kekuasaan Dyah Balitung pada permulaan abad ke-10 M.



Gambar 6. Rute asosiasi geohistoriografik jejak peradaban Mataram Kuno berdasarkan kronologi usia

Berdasarkan di atas, terlihat bahwa rute tersebut membentuk suatu pola pergerakan yang acak (*random*) dan dapat diintegrasikan dengan jenis objek wisata lain, seperti alam dan buatan, yang terdapat di sekitar objek budaya. Integrasi antar objek budaya dengan objek wisata alam dan buatan tersebut dapat menjadi nilai lebih dari rute wisata ini.

Namun demikian, skenario ini memerlukan kesiapan semua aspek potensi wisata budaya yang meliputi atraksi, kelengkapan fasilitas, manajemen pengelola pariwisata, dan akses yang baik pada semua objek budaya. Dengan demikian setiap objek budaya dapat menjadi titik akomodasi bagi wisatawan karena pola pergerakan acak tersebut.

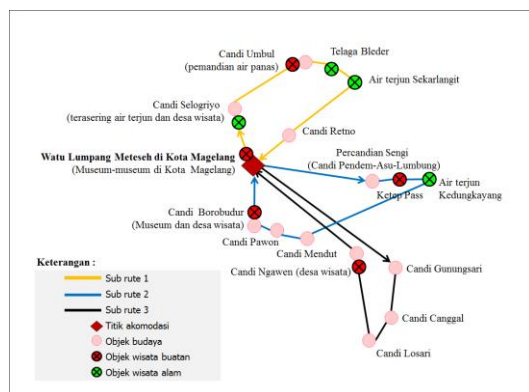
2. Skenario pesimis

Skenario pesimis ini disusun sebagai alternatif apabila terdapat keterbatasan atau hambatan alokasi sumber daya dalam mengimplementasikan skenario optimis. Skenario pesimis yang diajukan disini adalah tercapainya pertumbuhan ekonomi di daerah sekitar Candi Borobudur.

Penentuan rute jejak pusaka pada skenario ini menggunakan pendekatan asosiasi geohistoriografik yang memperhatikan keterkaitan antar objek budaya dengan pusat kegiatan, baik pusat KSPN ataupun PKW terdekat (Kota Magelang). Selain itu, rute ini juga memperhatikan berbagai objek wisata, baik alam maupun buatan yang ada di sekitar objek budaya. Akan tetapi, skenario ini tidak membebani setiap objek budaya untuk memiliki kelengkapan aspek terkait potensi wisata, sebagaimana halnya pada skenario optimis. Melalui pendekatan ini, maka terdapat 2 (dua) titik akomodasi wisatawan, yaitu pusat KSPN Borobudur yang berada di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang; dan PKW terdekat, yaitu Kota Magelang.

Sebagai titik akomodasi, Pusat KSPN Borobudur yang terletak di Kecamatan Borobudur terdapat 32 hotel dan 178 homestay. Presentase jumlah hotel di kecamatan ini mencapai 69,5% dari total hotel dan homestay yang ada di Kabupaten Magelang. Sementara pemilihan Kota Magelang sebagai titik akomodasi lainnya didasarkan atas kelengkapan sarana akomodasi seperti penginapan di kota yang menjadi salah satu PKW Provinsi Jawa Tengah ini. Dari data yang terdapat pada Buku Profil Pariwisata Kota Magelang 2016, kota ini memiliki 15 hotel, baik berbintang maupun melati. Jumlah hotel di kota ini hanya kalah dari kecamatan Borobudur sebagai pusat KSPN, yang memiliki 32 hotel dan 178 homestay. Disamping itu, lokasi objek-objek budaya di wilayah ini lebih mudah dicapai (karena kedekatan jarak) melalui kota ini jika dibandingkan dari pusat KSPN Borobudur.

Kedua titik akomodasi ini berimbas pada keberadaan 3 (tiga) rute wisata, yaitu 1) rute wisata dengan titik akomodasi yang berpusat di Kota Magelang; 2) rute wisata dengan titik akomodasi yang berpusat di Kecamatan Borobudur sebagai pusat KSPN Borobudur dan sekitarnya; dan 3) rute wisata dengan dua titik akomodasi, yaitu di Kota Magelang dan Kecamatan Borobudur.



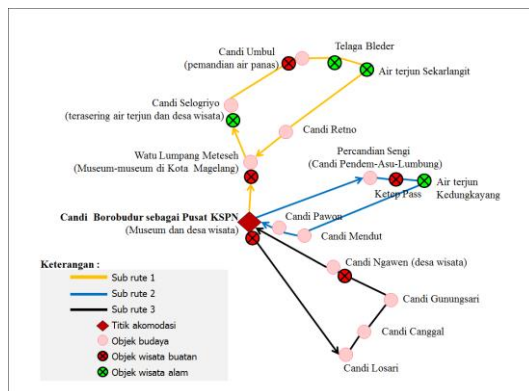
Gambar 7. Pola pergerakan menyebar dari pusat (*radiating hub*) dengan titik akomodasi di Kota Magelang

Rute wisata dengan titik pusat akomodasi di Kota Magelang dapat menjangkir wisatawan yang ingin berwisata ke Candi Borobudur dan datang dari pintu kedatangan sebelah utara, yaitu melalui pelabuhan, bandara atau stasiun yang ada di Kota Semarang, sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) yang melayani wilayah Jawa Tengah. Rute dari Kota Magelang ini memiliki sub rute dengan pola pergerakan berputar (*circle*).

Demikian juga dengan peranan rute wisata dengan titik pusat akomodasi di Kecamatan Borobudur sebagai pusat KSPN yang dapat digunakan untuk menjangkir wisatawan dari arah selatan, yaitu Yogyakarta sebagai destinasi utama wisatawan. Rute dari Kecamatan Borobudur ini memiliki sub rute dengan pola pergerakan batang dan kelopak (*stem and petal*) dan berputar (*circle*).

Rute wisata dengan mengkombinasikan dua titik akomodasi merupakan suatu pengembangan dari teori pergerakan. Dasar dari pengembangan skenario ini adalah pola pergerakan yang mengkombinasikan kedua titik akomodasi yang

ada di wilayah penelitian, Kota Magelang dan pusat KSPN Borobudur (Kecamatan Borobudur). Kombinasi ini diharapkan dapat mendorong lama tinggal wisatawan di kedua titik akomodasi sehingga dapat terjadi pertumbuhan ekonomi di daerah sekitar Candi Borobudur yang lebih merata.



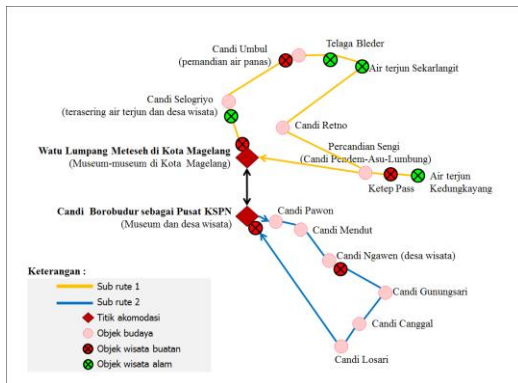
Gambar 8. Pola pergerakan menyebar dari pusat (*radiating hub*) dengan titik akomodasi di Kecamatan Borobudur

Rute pergerakan yang mengkombinasikan kedua titik akomodasi ini kemudian akan membentuk rute perjalanan wisata yang berbentuk pola pergerakan kacamata atau *eyeglass doubleloop*. Pola pergerakan ini terdiri dari satu rute melingkar (*loop*) pertama yang berpusat di titik akomodasi di Kota Magelang dan mengintegrasikan berbagai objek budaya dan objek wisata sekitarnya yang terletak di wilayah utara dan tengah Magelang, yaitu Watu Lumpang Meteseh, Candi Selogriyo, Candi Umbul, Candi Retno dan Percandian Sengi.

Setelah rute ini selesai ditempuh, maka wisatawan kemudian dapat bergerak ke titik akomodasi kedua untuk menikmati rute selanjutnya yang berpusat di Kecamatan Borobudur. Rute melingkar (*loop*) yang kedua ini mengintegrasikan beberapa objek budaya dan objek wisata disekitarnya yang terletak di wilayah tengah dan selatan Magelang, yaitu Candi Borobudur, Candi Pawon, Candi Mendut, Candi Ngawen, Candi Gunungsari, Candi Canggal, dan Candi Losari.

Pola pergerakan kacamata atau *eyeglass doubleloop* ini dapat diaplikasikan pada kawasan wisata yang memiliki dua titik akomodasi yang

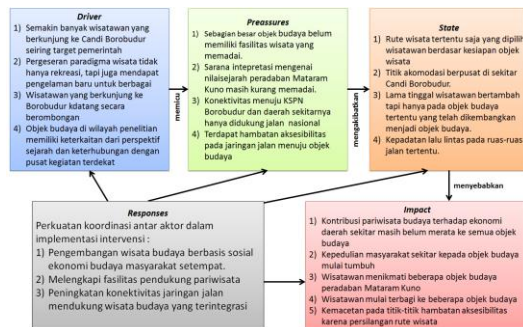
berdekatan dan memiliki titik wisata yang tersebar. Melalui rute pergerakan ini, wisatawan tidak hanya berpusat di satu titik akomodasi, namun terbagi pada kedua titik akomodasi yang ada.



Gambar 9. Pola pergerakan kacamata (*eyeglass doubleloop*) yang menyatukan dua titik akomodasi berdekatan

Analisis DPSIR Model Solusi 1

Model solusi 1 berupa jejak pusaka peninggalan peradaban Mataram Kuno yang disusun melalui asosiasi geohistoriografikal tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan DPSIR model solusi. Analisis ini dilakukan guna mengetahui dampak yang terjadi pada pengembangan wisata dengan menggunakan rute asosiasi geohistoriografikal ketika diterapkan dengan merujuk kepada kondisi saat ini, sebagaimana dapat dilihat pada gambar 10.



Gambar 10. Analisis DPSIR penerapan model solusi 1

Dari analisis DPSIR tersebut diketahui bahwa kondisi (*state*) dan dampak (*impact*) yang dapat terjadi ketika model solusi ini diterapkan adalah

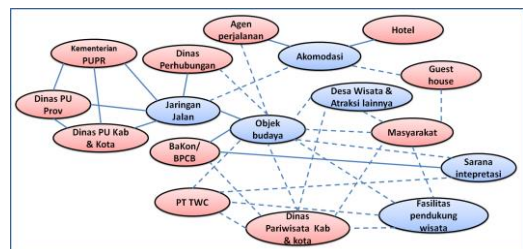
adanya perubahan, namun masih banyak kelemahan yang ditimbulkan karena belum terdapat intervensi untuk mengembangkan sumber daya wisata berbasis sosial ekonomi budaya masyarakat setempat, melengkapi fasilitas wisata di objek-objek budaya, dan meningkatkan konektivitas dan aksesibilitas jaringan jalan mendukung wisata budaya yang terintegrasi.

Namun demikian, untuk menerapkan intervensi tersebut, diperlukan juga suatu perkuatan koordinasi antar aktor yang berkepentingan dalam pengembangan rute berbasis nilai budaya peradaban Mataram Kuno di wilayah penelitian. Oleh karena itu, maka perkuatan koordinasi antar aktor dalam implementasi intervensi-intervensi pendukung rute merupakan model solusi kedua dalam penelitian ini.

Model Solusi 2 : perkuatan koordinasi antar aktor

Perkuatan koordinasi antar aktor mendukung pengembangan rute jejak peradaban Mataram Kuno ini dilakukan melalui intervensi berupa : 1) pengembangan wisata budaya berbasis masyarakat sosial ekonomi budaya masyarakat setempat, 2) melengkapi fasilitas pendukung pariwisata, dan 3) peningkatan konektivitas jaringan jalan mendukung wisata budaya yang terintegrasi

Dalam perkuatan koordinasi antar aktor ini, maka perlu diketahui kondisi Jaringan aktor pengembangan wisata budaya saat ini yang dapat dilihat pada gambar 11. Pada gambar tersebut terlihat bahwa garis koordinasi antar instansi dalam pengembangan wisata pada objek-objek budaya masih terlihat lemah.



Gambar 11. Jaringan aktor pengembangan wisata budaya pada saat ini

Berdasar fenomena tersebut, maka perlu disusun sebuah translasi dalam

bersumber dari Dana Alokasi Daerah (DAK). Alokasi pendanaan yang bersumber pada DAK didasarkan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Pemerintahan Daerah.

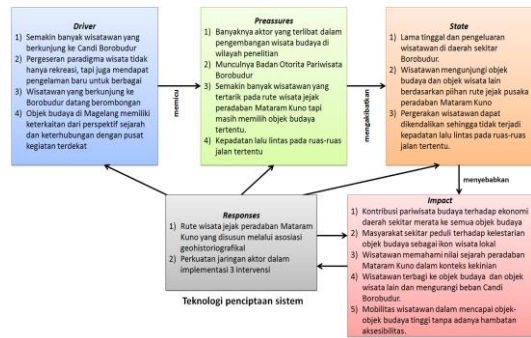
Untuk penanganan hambatan pada jalan kabupaten/kota dilakukan oleh Dinas PUESDM Kabupaten Magelang atau Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Magelang. Namun demikian, skenario ini membutuhkan dana yang tidak sedikit dan memerlukan dukungan dari pusat atau provinsi, khususnya terkait kebutuhan pendanaan, bantuan teknis dan peraturan yang memayungi.

Dana untuk peningkatan jalan dapat bersumber dari APBD kabupaten/kota ataupun menggunakan DAK. Selain itu, pemerintah daerah di Provinsi Jawa Tengah juga dapat memanfaatkan sumber pendanaan dari Belanja Bantuan Keuangan yang bersumber dari Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah (APBD) provinsi ini. Pengaaturan Belanja Bantuan Keuangan atau Bankeu ini diatur melalui Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 49 Tahun 2015 Tentang Tata Cara Pemberian Dan Pertanggungjawaban Belanja Bantuan Keuangan Kepada Kabupaten/Kota Yang Bersumber Dari Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah Provinsi Jawa Tengah.

Analisis DPSIR Model Solusi 2

Model solusi 1 berupa rute jejak wisata yang disusun melalui asosiasi geohistoriografikal ditambah beberapa intervensi yang melibatkan aktor-aktor dan artefak teknis ini, kemudian dianalisis dengan menggunakan DPSIR. Analisis DPSIR yang dapat dilihat pada gambar 13 ini dilakukan guna mengetahui dampak yang terjadi ketika model solusi 2 telah diterapkan.

Dari analisis DPSIR penerapan model solusi 2 tersebut, dapat diketahui bahwa dampak yang dapat terjadi adalah adanya kontribusi pariwisata budaya terhadap ekonomi daerah, baik pada titik-titik akomodasi maupun pada sekitar objek budaya dan objek wisata lain disekitarnya. Kondisi ini akan mendorong kepedulian masyarakat sekitar terhadap kelestarian objek budaya sebagai ikon wisata lokal yang mendatangkan kesejahteraan bagi mereka.



Gambar 13. Analisis DPSIR penerapan model solusi 2

Selain itu, wisatawan juga mulai memahami nilai sejarah dan budaya berdasarkan objek budaya peninggalan Mataram Kuno dalam konteks kekinian. Selain itu, dampak lainnya adalah wisatawan juga mulai terbagi ke beberapa objek budaya dan tidak terkonsentrasi di Candi Borobudur sehingga dapat mengurangi beban bangunan monumental ini. Dampak berikutnya adalah tingginya mobilitas wisatawan dalam mencapai objek-objek budaya karena hambatan konektivitas dan aksesibilitas pada jaringan jalan dapat dikurangi.

Dari hasil analisis tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan model solusi 1 yang diperkuat dengan model solusi 2 dapat menimbulkan perubahan dampak ke arah yang lebih baik, yaitu tercapainya suatu kemajuan budaya berdasarkan nilai-nilai peradaban Mataram Kuno yang digerakkan oleh pengembangan wisata ini dan atau terjadinya pertumbuhan ekonomi yang merata di sekitar objek budaya tersebut. Dengan demikian, kedua model solusi ini merupakan suatu teknologi penciptaan sistem dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Objek budaya monumental di wilayah Magelang mencerminkan nilai religius, moralitas, stabilitas politik, ketahanan pangan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta toleransi beragama yang telah berkembang sejak peradaban Mataram Kuno.

2. Orientasi pengembangan wisata pada sebagian besar objek budaya di wilayah Magelang adalah menjadikannya sebagai tempat rekreasi.
3. Sebagian besar objek budaya memiliki aksesibilitas yang sedang dan sulit dicapai oleh wisatawan karena ada hambatan pada jaringan jalan berupa : kepadatan di persimpangan sebidang pada beberapa titik jalan nasional, kerusakan jalan provinsi, lebar jalan kabupaten terdekat dari objek budaya kurang lebar dan lokasi objek budaya jauh dari jalan kabupaten.
4. Rute wisata budaya saat ini memiliki pola pergerakan tunggal dari pusat akomodasi di Borobudur ke beberapa objek budaya yang telah berkembang yaitu Candi Mendut, Pawon, dan Candi Selogriyo.
5. Pengembangan rute jejak pusaka peradaban Mataram Kuno dapat mengintegrasikan berbagai objek budaya dan objek wisata lainnya di wilayah Magelang melalui pola random berdasar tematik atau pola radiating hub atau pola kacamata yang berpusat pada titik akomodasi terdekat.
6. Pengembangan rute jejak pusaka peradaban Mataram Kuno membuat kegiatan wisata tidak hanya berpusat di Candi Borobudur tetapi juga dapat berkembang di berbagai objek budaya sehingga kegiatan ekonomi dapat berkembang secara lebih merata.
7. Pembangunan dan atau peningkatan kondisi jalan harus memperhatikan pengembangan rute jejak pusaka peradaban Mataram Kuno untuk memudahkan mobilitas wisatawan.
8. Pengembangan rute jejak pusaka peradaban Mataram Kuno yang diiringi oleh kekuatan koordinasi antar pihak yang berkepentingan, dapat memberi kontribusi ekonomi ke masyarakat dan daerah di wilayah Magelang sekaligus menjaga kelestarian Candi Borobudur sebagai monumen warisan budaya dunia.

Saran

Saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini adalah :

1. Diperlukan penelitian lanjutan untuk mengetahui pengaruh pengembangan rute wisata budaya terhadap kondisi sosial ekonomi daerah sekitar dengan menggunakan data riil.
2. Diperlukan integrasi berbagai objek wisata ke dalam suatu rute wisata jejak peradaban Mataram Kuno. Integrasi ini dapat dilakukan melalui pengembangan rute wisata berdasarkan tematik dan atau kedekatan dengan titik akomodasi.
3. Diperlukan adanya otoritas wisata "Jendela Mataram" yang mengkoordinasikan aktor-aktor wisata dan mempromosikan wisata budaya di Bodobudur.
4. Diperlukan pengembangan rute wisata yang mengintegrasikan berbagai objek wisata berdasarkan tema tertentu atau kedekatan dengan titik, baik pada skala nasional, skala provinsi ataupun pada skala kabupaten/kota lainnya.
5. Diperlukan perkuatan koordinasi antar aktor yang berkepentingan dalam pengembangan sumber daya wisata di sekitar objek budaya yang berbasis pada masyarakat setempat.
6. Diperlukan upaya untuk melengkapi fasilitas pendukung pariwisata.
7. Diperlukan peningkatan kondisi jaringan jalan melalui penanganan hambatan konektivitas berdasarkan status jalan dan kewenangannya.

Daftar Pustaka

- Arun, K. 2011. *Culture & Civilization*. University of Calicut. Kerala, India.
- Atmosudiro, Sumijati. Prof. Dr.. dkk. 2001. *Jawa Tengah: Sebuah Potret Warisan Budaya*. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Jawa Tengah dan Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Klaten.

- Gunn, Claire A. 1988. *Tourism Planning*. Taylor & Francis. New York.
- Haryono, Timbul. 2013. *Masyarakat Jawa Kuna dan Lingkungannya Pada Masa Borobudur. Sebuah artikel dalam bunga rampai 100 Tahun Pasca Pemugaran Candi Borobudur Trilogi I*. Balai Konservasi Borobudur. Magelang. Indonesia.
- Kasihati, Wiwit. Dkk. 2002. *Keberadaan Candi-Candi Hindu di Sekitar Borobudur*. Bagian Proyek Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Candi Borobudur. Magelang.
- Kasnowihardjo, Gunadi. 2001. *Manajemen Sumber Daya Arkeologi*. Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Koentjaraningrat, 2011. *Pengantar Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Lew, Alan dan Bob Mc Kercher. 2006. *Modeling Tourist Movements A Local Destination Analysis*. Annals of Tourism Research, Vol. 33, No. 2, pp. 403–423.
- Margaretha, Grace. 2016. *Koherensi Antara Wisata dan Pengembangan Pribadi dalam Perspektif Pembangunan Karakter Bangsa*. Tesis. Magister Studi Pembangunan, SAPPK ITB.
- Nagaoka, Masanori. 2016. *Cultural Landscape Management at Borobudur Indonesia*. Springer International Publishing. Switzerland.
- Ohara, Kazuoki. 1998. *The Image of 'Ecomuseum' in Japan*. Pacific Friends vol.25no.12, pp.26-27.
- Patria, Teguh Amor. 2013. *Tinjauan Proses Perencanaan Heritage Trails Sebagai Produk Pariwisata Dalam Rippda Kota Bandung*. Jurnal Binus Business Review Vol. 4 No. 2 November 2013.
- Rahardjo, Supratikno. 2011. *Peradaban Jawa Dari Mataram Kuno Sampai Majapahit Akhir*. Komunitas Bambu. Depok.
- Ranjabar, Jacobus. 2013 *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Ratman, Rizki. 2016. Paparan Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Investasi Pariwisata berjudul Pembangunan Destinasi Pariwisata Prioritas 2016 – 2019 yang disampaikan pada Rapat Koordinasi Nasional Kementerian Pariwisata “Akselerasi Pembangunan Kepariwisataan Dalam Rangka Pencapaian Target 12 Juta Wisman dan 260 Juta Wisnus 2016, tanggal 27 Januari 2016 di Jakarta
- Soemardjan, Selo dan Soelaeman, S. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Lembaga FE-UI. Jakarta.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Timothy, D.J. dan G.P. Nyaupane. 2009. *Cultural Heritage and Tourism in the Developing World: A regional perspective. A regional perspective*. Routledge. New York.
- Wahyuningsih, Isni. 2016. *Meninjau Kembali Tujuan Pendirian dan Fungsi Museum-museum di Kompleks Taman Wisata Candi Borobudur*. Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur. Vol. 10 No.2 Hal. 45-54.
- Yoeti, O.A. 2002. *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. Pradnya Paramita. Jakarta.
- _____, 2016. *Selayang pandang Candi Borobudur Candi Pawon Candi Mendut*. Diterbitkan oleh Balai Konservasi Borobudur, Magelang

Peraturan dan perundang-undangan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2004 tentang Jalan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Pemerintahan Daerah

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 34
Tahun 2006 tentang Jalan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia
Nomor 2 Tahun 2015 tentang RPJMN
2015-2019

Peraturan Presiden Nomor 46 Tahun 2017
tentang Badan Otorita Pengelola
Kawasan Pariwisata Borobudur.

Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 49
Tahun 2015 Tentang Tata Cara
Pemberian Dan Pertanggungjawaban
Belanja Bantuan Keuangan Kepada
Kabupaten/Kota Yang Bersumber Dari
Anggaran Pendapatan Dan Belanja
Daerah Provinsi Jawa Tengah

Tata Cara Perencanaan Geometrik Jalan Antar
Kota No. 038/Tbm/1997. September
1997 Departemen Pekerjaan Umum
Direktorat Jenderal Bina Marga.

Publikasi internet

<http://www.antaranews.com/print/283912/candi-borobudur-belum-banyak-kontribusi-ke-masyarakat>, tanggal akses 5 September 2016.

<http://jogja.tribunnews.com/2015/10/16/candi-borobudur-disebut-belum-memberikan-kontribusi-pendapatan>, tanggal akses 5 September 2016.